

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Mengenai Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Dalam pendidikan Islam, pendidik sering disebut mualim.¹ Sedangkan istilah yang lain lazim digunakan untuk pendidik adalah guru. Sebutan ini dipakai pada lingkungan pendidikan formal.

Adapun pengertian guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.² Berarti pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, yaitu seluruh potensinya baik potensi afektif, potensi kognitif, potensi psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin menurut ajaran agama.³

Guru ini merupakan orang yang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi pembinaan pribadi anak, sedangkan menurut Athiyah Al-Basri adalah :

Guru adalah spirituil father seorang murid yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Maka menghormati guru berarti menghormati pada anak-anak kita.⁴

¹ Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, hal:167
² Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al Ma'arif, 1989, hal:37
³ A. Taisir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hal:74
⁴ M. Athiyah Al Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hal:137

Adapun menurut Zakiyah Derajat adalah :

Pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipudak para orang tua.⁵

Sebagaimana pepatah Jawa guru adalah digugu dan ditiru artinya segala yang keluar dari mulut guru dibenarkannya dan dianggap itulah yang benar serta segala yang dilaksanakan itulah yang betul dan ideal sehingga sikap dan tindakannya selalu ditirunya, maka guru agama bagaikan idola bagi siswa-siswinya. Oleh karena hendaknya guru agama harus mengintropeksi diri misalnya dalam pepatah bahasa Indonesia guru kencing berdiri murid kencing berlari artinya murid akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

Demikian bahwa guru agama mempunyai kedudukan yang tinggi seperti yang telah dilukiskan dalam Hadist Nabi SAW bahwa “Tinta seorang ulama lebih berharga katimbang darah para suhadak, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul.” Dan penyair Syauki telah mengakui nilainya seorang guru agama dengan kata-kata sebagai berikut :

فَمُعَلِّمٍ وَفِيهِ الْعَجْمِيلَا
كَأَدَّ الْعَلِيمَاتِ يَكُونُ رَسُولًا

Artinya : ”Berdirilah dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”⁶

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hal:37

⁶ Muhaimin dan Abd. Mujid, *Op Cit*, hal:168

Dari pengertian guru agama di atas maka Zakiyah Darajat menyimpulkan bahwa guru agama yang ideal adalah sebagai berikut :

Guru yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama serta dapat membina kepribadian seseorang anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama Islam.⁷

Dengan demikian inilah pengertian guru agama, tidak hanya mengisi otak anak didik saja dengan ilmu pengetahuan agama, akan tetapi juga sebagai pendidik anak dalam membina akhlak dan kepribadian yang sungguh-sungguh diharapkan oleh bangsa, agama dan orang tua khususnya.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Agama

Guru agama merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, guru agama ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial didalam pembangunan, oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dari pendidikan harus berperan aktif dan menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin maju dan berkembang, maksudnya bahwa setiap diri guru agama terletak tanggung jawab untuk membentuk, membina akhlak siswa pada masa kedewasaan dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Maka guru agama tidak hanya sebagai pemindah ilmu pengetahuan agama saja tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak didik, sehingga tercipta dan terbentuk sosok anak yang berakhlak mulia.

⁷ Zakiyah Darajat, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta, Galia Indonesia, hal:102

Dalam hal ini guru agama dapat melaksanakan tugas dan peranannya dengan baik serta dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana mestinya guru agama, untuk itulah perlu adanya beberapa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama atau guru-guru lainnya yang tercantum dalam undang-undang RI tentang pendidikan dan pengajaran no. 2 tahun 1989 yaitu sistem pendidikan Nasional yang diuraikan sebagai berikut :

Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dan ditugaskan utama mengajar, yang ada pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berwawasan Pancasila, UUD '45 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.⁸

Namun syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, sebagaimana ditetapkan oleh direktorat pendidikan agama yaitu :

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama, yaitu menjalankan syariat Islam dapat memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya.
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- e. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
- f. Tidak mempunyai cacat rohani dan jasmani dalam dirinya.⁹

Lain halnya dengan Zakiyah Darajat, bahwa untuk menjadi guru agama harus memenuhi syarat sebagai berikut :

⁸ Negara RI, UURI no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang, Aneka Ilmu, 1989, hal:12

⁹ Zuhairini dkk, Op Cit, hal:36

1. Bertakwa kepada Allah.
2. Berilmu.
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Berkelakuan baik meliputi :
 - a. Mencintai jabatannya sebagai guru.
 - b. Bersikap adil.
 - c. Berlaku sabar dan tenang.
 - d. Harus berwibawa.
 - e. Harus bergembira.
 - f. Harus bersifat manusiawi.
 - g. Bekerja sama dengan guru lain.
 - h. Bekerja sama dengan masyarakat.¹⁰

Itulah syarat yang telah dikemukakan oleh Zakiyah yang harus dimiliki oleh seorang guru agama karena itu kita mengetahui bahwa sebagai pendidik yang profesional, dan secara implisit telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan pada pundak orang tua, mereka menyerahkan anaknya ke sekolah. Berarti mereka telah melimpahkan sebagian dari tanggung jawabnya kepada guru pada umumnya dan khususnya pada guru agama, maka dalam hal ini telah menunjukkan bahwa orang tua tidak sembarang menunjuk orang untuk menjadi guru.

Sedangkan Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa syarat menjadi guru agama adalah :

- a. Bertakwa kepada Allah
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Berakhlak mulia
- e. Bertanggung jawab
- f. Berjiwa Pancasila¹¹

¹⁰ Dzakiyah Darajat, *Op Cit*, hal:40

¹¹ Hj. Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal:81

Adapun menurut Ngalim Purwanto, syarat menjadi guru adalah :

1. Sehat Jasmani dan Rohani

Sebagai calon guru syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Jasmaniah, yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didiknya, sedangkan dilihat dari segi rohani misalnya orang gila atau idiot bila ia mendidik tidak mungkin karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

2. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru, maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi contoh teladan bagi anak didiknya, karena anak-anak bersifat suka meniru, dan diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada jiwa siswa dan ini hanya mungkin diberikan oleh guru yang memiliki akhlak baik pula. Yang dimaksud akhlak baik dalam buku Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh pendidikan utama Muhammad SAW.¹²

Dari uraian di atas ditarik kesimpulan dan mengandung pengertian bahwa untuk menjadi seorang guru harus mempunyai ilmu yang luas disamping itu juga seorang guru agama harus sehat jasmani dan rohani.

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosidakarya, 1995, hal: 140

3. Sifat-Sifat Guru Agama

Dalam melaksanakan tugasnya guru agama memikul tanggung jawab yang sangat berat dan mulia, yang dilimpahkan oleh orang tua kepadanya yaitu mengajar ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai keagamaan kedalam jiwa anak didik, agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil sesuai dengan harapan masyarakat, orang tua, agama, dan bangsa. Maka untuk itulah seorang guru agama hendaklah memiliki sifat-sifat yang dapat membantu tugasnya dan mendatangkan hasil yang lebih baik.

M. Athiyah Al Abrasyi mengemukakan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agama sebagai berikut :

- a. Memiliki sifat zuhud.
- b. Bersih tubuhnya yaitu jauh dari dosa besar, sifat ria', dengki, permusuhan, perselisihan, dan sifat tercela lainnya.
- c. Keihlasan dalam pekerjaan.
- d. Suka memaafkan.¹³

Adapun Abdurrohman Annahlawi juga berpendapat bahwa menjadi seorang guru harus mempunyai sifat-sifat antara lain :

1. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Robbani.
2. Guru seorang yang ikhlas.
3. Guru bersabar dalam mengajar berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
4. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
6. Guru mampu mempergunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi.
7. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.

¹³ M. Athiyah Al Abrasyi, *Op Cit*, hal: 140

8. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka.
9. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir angkatan muda.
10. Guru bersikap adil diantara pelajar.¹⁴

Lain halnya dengan Zuhairini. Ia berpendapat bahwa sifat guru agama yaitu :

- a. Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami, mengerti terhadap setiap anak yang dihadapi.
- b. Bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan dalam jiwa.
- c. Tegak, dan adil dalam bertindak.
- d. Mempunyai sifat yang supel dan menampilkan tingkah laku yang menarik.
- e. Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat sehingga mereka percaya terhadap kemampuan dari guru tersebut.¹⁵

Inilah sifat-sifat guru agama menurut Zuhairini agar dapat dijadikan pedoman bagi para guru agama dalam menjalankan tugasnya, karena seorang guru agama dalam menunaikan tugasnya harus dapat mengambil simpatik dari murid yang dihadapinya, agar mudah menanamkan ajaran agama dengan mudah. Tanpa simpatik anak didik maka akan mengalami kesulitan dalam mendidik agama pada anak didik.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa sifat guru ialah meliputi :

1. Adil
2. Percaya dan suka kepada murid-muridnya.
3. Sabar dan rela berkorban
4. Mempunyai kewibawaan terhadap murid.
5. Penggembira.
6. Bersikap baik pada guru-guru lainnya.
7. Bersikap baik terhadap masyarakat.

¹⁴ Hj. Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal:88-90

¹⁵ H. Zuhairini dkk, *Op Cit*, hal:37

8. Benar-benar menguasai mata pelajaran.
9. Suka kepada mata pelajaran yang diberikan.
10. Berpengetahuan luas.¹⁶

Mahmud Yunus menyatakan bahwa sifat-sifat guru antara lain :

1. Kasih sayang pada murid.
2. Senang memberi nasehat.
3. Senang melarang murid berbuat tidak baik.
4. Senang memberi peringatan.
5. Bijak didalam memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan lingkungan murid.
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya.
7. Hormat pada pelajaran sesuai dengan taraf kecerdasan siswa.
8. Mementingkan berfikir dan berijtihat.
9. Jujur dalam keilmuan.
10. Adil.¹⁷

Begitu juga pendapat Al Ghozali mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh calon guru atau guru sebagai berikut :

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridho Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
3. Hendaklah guru menasehatkan kepada pelajar-pelajar supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang gaib-gaib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya dapat mendekatkan dari kepada Allah bukan untuk bermegah-megah dengan ilmu pengetahuan itu.
4. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya berbicaralah dengan bahasa mereka.

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Op Cit*, hal 143-148

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hal:84

6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.
7. Seyogyanya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebut kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang suatu itu sehingga tidak menjadi dingin kemauannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁸

Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agama khususnya dan guru pada umumnya dalam melaksanakan tugasnya yang berat tetapi mulia, dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi, oleh karena itu melalui sifat-sifat di atas guru agama dapat akan dicontoh anak didiknya. Maka guru agama merupakan figur bagi anak didiknya, segala apa yang diperbuat oleh seorang guru akan diperhatikan oleh anak tersebut baik ucapannya, perbuatannya dan sifat-sifatnya.

4. Tugas dan Peranan Guru Agama

Guru agama adalah pendidikan yang tidak hanya saja berperan sebagai penstransfer ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga penstransfer nilai-nilai atau ajaran agama agar tertanam dalam jiwa siswa. Ini berarti guru agama sebagai pembawa ilmu pengetahuan dan pembentuk kepribadian siswa remaja sekaligus menjadi contoh bagi anak didiknya, secara tidak sadar ini sering terjadi didalam praktek dan pelaksanaan proses belajar mengajar pada umumnya.

¹⁸ Zakiah Darajat, *Op Cit*, hal:41-44

Tugas guru agama tidaklah mudah bahwa para pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, tidak disangkal lagi bahwa titik berat kebijaksanaan, titik berat pertanggungjawaban terletak dalam tangan sipendidik atau guru agama khususnya, karena hari depan siswa tergantung kepada guru yang pandai, bijaksana, bersikap ikhlas dan positif terhadap pelajaran yang diberikan serta dalam membimbing anak didiknya ke arah yang sesuai dengan ajaran agama untuk kehidupannya dikemudian hari yaitu sangatlah dibutuhkan.

Oleh sebab itu guru agama sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, dimana baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari.¹⁹ Sehubungan dengan ini maka tugas akan menampilkan peranannya, jelasnya bahwa suatu tugas yang dilaksanakan akan memberikan status kepada seseorang lalu dalam status itu menunjukkan peranannya tetapi yang jelas keduanya saling berkaitan.

Mengenai tugas guru agama khususnya dan umumnya guru lain masing-masing ahli pendidikan mengemukakan berlainan, sedangkan kita ketahui bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang harus dicapai yaitu meliputi aspek kognitif, efektif dan aspek psikomotorik, maka tugas yang diemban oleh guru agama juga tiga aspek tersebut. Sesuai dengan pendapat Zuhairini yakni :

¹⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal:91

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama.
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰

Dan Al Ghozali berpendapat bahwa tugas guru agama yang utama adalah :

Menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.

Dengan demikian menurut Al Ghozali bahwa tugas guru agama yang paling penting ialah menanamkan ajaran-ajaran agama dalam diri si terdidik, sehingga akan berguna bagi kehidupannya kelak.

Adapun tugas guru menurut Muhaimin dalam bukunya pemikiran pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Guru sebagai penjaga (instruktur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Guru sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah.
3. Guru sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²¹

Seorang guru disini tidak hanya bertugas sebagai pemberi dan pemindah ilmu pengetahuan kepada seseorang, akan tetapi ia juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarahan, fasilitator, dan perencanaan. Disamping itu guru sebagai orang yang langsung menangani dunia pendidikan, mempunyai tugas untuk mendidik dan membimbing dan

²⁰ Zuhairini dkk, *Op Cit*, hal:35

²¹ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Op Cit*, hal:169

menunjukkan anak didiknya ke jalan yang benar, baik dan sekaligus guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar, maka sebagai pemimpin guru melaksanakan bimbingan pada siswa. Sehingga guru dipandang sebagai kunci yang dapat menentukan dalam menyusun kekuatan pendidikan di masa yang akan datang. Hal ini harus diimbangi dengan menguasai materi, memperterjemahkan dan menjabarkan kepada siswa melalui proses pengajaran.

Seorang guru juga dituntut untuk dapat mengantar bagaimana murid dapat melaksanakan cara belajar dengan baik dan berhasil dengan memuaskan pula, maka bagi seseorang guru harus memperhatikan unsur-unsur pokok sebagai tugas guru yang meliputi :

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing.
3. Guru sebagai administrator.²²

Demikianlah tugas guru agama yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, meskipun secara tertulis tugas itu diajukan berbeda-beda namun pada dasarnya mengandung kesamaan yaitu tugasnya membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

²² Nana Sujana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung, CV. Sinar Baru, 1989, hal:15

B. Pembahasan Mengenai Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam bab ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai pengertian, tujuan, materi, guru, siswa, metode, media dan evaluasi dari pendidikan agama Islam.

1. Pengertian Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar kata “mengajar” disamping kata “mendidik” walaupun pada kenyataannya orang yang sedang mengajar sebenarnya juga mendidik, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat bahkan memiliki tujuan yang sama.

Istilah mengajar memiliki arti : memberikan pengertian kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan, jadi yang dipentingkan dari segi ilmiahnya saja.²³

Ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan sebagai berikut :

Menurut Amir Daien Indrakusuma mengajar adalah menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan dan sebagainya dapat menjadi milik orang tersebut.²⁴

Dengan demikian yang menjadi aksentuasi dalam mengajar ialah materi atau isi dari bahan yang diajarkan, dipergunakan untuk apa pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh dari proses mengajar itu

²³ Zuhairini et al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaka Nasional, Surabaya, 1973, hal:28

²⁴ Amir D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, hal:19

tidaklah masalah. Dipergunakan untuk mengetahui atau keterampilan yang telah diperoleh dari proses mengajar itu tidaklah soal.

Adapun pengajaran merupakan totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi, dari evaluasi ini dilanjutkan dengan follow-up. Secara lebih jelas dapat dikatakan, pengajaran sebagai kegiatan yang mencakup semua atau meliputi dan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan entry-behavior peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai dan sebagainya).²⁵

Sedangkan istilah mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian utama. Dalam mendidik yang lebih diperhatikan adalah segi pembentukan.

Didalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah : Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.²⁶

Theodore Mayer Greene mengajukan devinisi pendidikan yang sangat umum, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya,

²⁵ Drs. Ahmad Rohani HM. Drs. Abu Ahmadi. Pengelolaan Pengajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal:64

²⁶ Op Cit hal:27, Undang-Undang Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Semarang, hal:2

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.²⁷

Adapun pengertian tentang pendidikan agama Islam akan dikemukakan oleh para ahli pendidikan sebagai berikut :

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, Rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “Kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islami, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁸

2. Menurut Drs. Barlian Shomad :

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.

Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas :

- a) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
- b) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tersantun dengan lengkap di dalam Al Qur'an yang pelaksanaannya yang dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

²⁷ Dr. Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal:6

²⁸ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al Maarif, Bandung, cet V, 1981, hal:23

3. Menurut Mustofa Al Ghalayaini :

Bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.

4. Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas :

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁹

5. Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian :

Bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.³⁰

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu “Menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

²⁹ Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 1995, hal:10

³⁰ Prof H. M. Arifin, M.Ed. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal:14

Menurut ajaran Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk.³¹

Sebagaimana firman Allah dalam QS Asy Syams ayat 7 – 10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ
قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۗ

Artinya : 7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). 8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9) Sesungguhnya beruntunglah bagi orang-orang yang mensucikan jiwa itu. 10) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.³²

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses kependidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran Islam dengan penyerahan diri secara total.

6. Hasil rumusan konggres se-dunia ke II tentang pendidkan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam tahun 1980 dinyatakan bahwa :

Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.³³

³¹ Prof H. M. Arifin, M. Ed. *Op Cit*, hal:15

³² DEPAG, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta, 1990, hal:1064

³³ Prof H.M. Arifin, M.Ed, *Op cit*, hal:16

Jadi mengembangkan dan melatih mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya, yang tidak mungkin sampai dapat ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui proses-proses tahap demi tahap. Mengingat manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmanian dengan pengarahan atau bimbingan dari pendidikan yang diperoleh.

7. Sedangkan didalam GBPP atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran pada kurikulum 1994 pada bagian pendahuluan dinyatakan :

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati, agama lain dalam hubungannya antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁴

Demikianlah pendapat yang telah dikemukakan oleh para pendidikan walaupun kelihatannya berbeda-beda namun pada dasarnya sama yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh para pendidik agar peserta didik memiliki pengetahuan agama dan keterampilan sehingga dapat berdiri sendiri atau mandiri dalam menjalani hidup ini.

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 1995, hal:4

2. Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita membahas lebih jauh, sebaiknya kita harus tahu terlebih dahulu pengertian tujuan. Tujuan adalah batas cita-cita yang diinginkan dalam mencapai suatu usaha, semua usaha itu diikat dan mempunyai tujuan tertentu termasuk usaha dalam pendidikan. Tahap adanya suatu tujuan tersebut maka usaha itu tidaklah memiliki arti apa-apa karena tujuan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu usaha.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan adalah merupakan suatu usaha yang sangat komplek dan membutuhkan waktu cukup lama, sebab hasil dari usaha pendidikan tersebut tidak dapat langsung kita rasakan atau kita lihat maka dari sinilah perlu anak diantar terlebih dahulu kepada tujuan dari tahap-tahap pendidikan, sehingga dalam pendidikan dikenal bermacam-macam tujuan pendidikan.³⁵

Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara Hierarchies adalah :

- a. Tujuan pendidikan Nasional.
- b. Tujuan institusional.
- c. Tujuan kurikuler.
- d. Tujuan instruksional.

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

³⁵ Amir D Indrakusuma, *Op Cit*, hal:68

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Adapun rumusan formal tujuan pendidikan Nasional terdapat pada ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang berbunyi “Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.³⁶

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan adanya lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri selaras dengan tujuan pendidikan Nasional, dengan kata lain bahwa setiap tujuan pendidikan di Indonesia tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional, bahkan saling menunjang sehingga tercapainya tujuan Nasional tersebut termasuk didalamnya tujuan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah-sekolah.

³⁶ Zuhairini et al, *Op Cit*, hal:41

b. Tujuan Institusional

Adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti tujuan pada sekolah dasar SMP, SMU, dan sebagainya. Jadi tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional dan bersifat lebih khusus daripada pendidikan Nasional.³⁷

c. Tujuan Kurikuler

Adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan, tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional.

Tujuan kurikuler yang dimaksudkan adalah tujuan dari setiap bidang studi atau mata pelajaran yang diprogramkan disetiap lembaga pendidikan sekolah, tujuan kurikuler berisikan rumusan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diharapkan bisa dikuasai siswa setelah menyelesaikan mata pelajaran yang bersangkutan. Misalnya tujuan PPKN, tujuan Pendidikan Agama dan sebagainya.³⁸

d. Tujuan Instruksional

Adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran daripada

³⁷ A. Hamid Syarif, Pengenalan Kurikulum Sekolah Dan Madrasah, Citra Umbara, Bandung, 1995, hal:5

³⁸ Ibid, hal:27

tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.³⁹

Sejalan dengan pembahasan di atas maka tujuan pengajaran pendidikan agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁴⁰ Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia juga dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Tujuan Umum

Adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pendidikan agama tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melakukan pendidikan agama, karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz Dzariyah ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada Ku”.

³⁹ Zuhairini, *Op Cit*, hal:43

⁴⁰ Hj. Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal:33

2. Tujuan Khusus

Tujuan pendidikan agama setiap tingkat pendidikan yang dilalui misalnya tujuan pendidikan agama Islam untuk SD, SMP, SMU, dan perguruan tinggi.⁴¹

Sedangkan ada beberapa ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Al Ghozali mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, berbahagia di dunia dan di akhirat. Maksud dari pengertian tersebut bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan keutamaan melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, keutamaan ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya dapat membahagiakan hidupnya di dunia dan akhirat.⁴²

Lain halnya dengan Athiyah Al Abrasy berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan jiwanya maka dengan kata lain pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan

⁴¹ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung, 1985, hal:46

⁴² Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal:38

kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.⁴³

Adapun menurut Muhaimin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

Bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.⁴⁴

Demikianlah tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan walaupun berbeda-beda namun pada hakekatnya sama yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berkepribadian dan budi pekerti luhur menurut ajaran agama Islam.

3. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Materi adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan maddatut tarbiyah.⁴⁵

Adapun pokok-pokok dari materi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

⁴³ M. Athiyah Al Abrasyi, *Op Cit*, hal: 1

⁴⁴ Muhaimin et al, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Medra, Surabaya, 1996, hal: 3

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal: 19

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara insan dengan khaliknya mendapat prioritas pertama dalam kurikulum ini, karena pokok pikiran inilah yang pertama-tama perlu ditahan makin kepada anak didik, tujuan kurikuler yang hendak dicapai dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. ini mencakup segi keimanan, rukun Islam dan Ihsan. Termasuk didalamnya membahas dan menulis serta membaca Al Qur'an.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran agama Islam yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini, tujuan kurikulum yang hendak dicapai dalam kurikulum ini mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia, segi kewajiban dan hak didalam bidang pemilikan dan jasa, kebiasaan hidup bersih dan sehat jasmaniah dan rohaniah dan sifat-sifat kepribadian yang baik.

c. Hubungan manusia dengan alam

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang bagaimana alam sekitar. Dan manusia diberi mandat oleh Allah SWT. sebagai khalifah di bumi. Manusia boleh menggunakan dan memanfaatkan alam menurut garis-garis yang telah ditentukan oleh agama.

Aspek hubungan manusia dengan alam ini mempunyai dua arti bagi kehidupan anak didik.

1. Mendorong anak didik untuk mengenal alam, sehingga secara tidak langsung mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam pembangunan.
2. Dengan mengenal alam dan mencintainya anak didik akan mengetahui keindahan dan kehebatan alam semesta, sehingga akan menambah iman mereka kepada Allah SWT. sebagaimana pencipta.⁴⁶

Sejalan dengan materi pokok Pendidikan Agama Islam tersebut di atas, H. Zuhairi memberikan penjelasan bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi :

- Masalah keimanan (Aqidah)
 - Masalah keislaman (Syariah)
 - Masalah ihsan (Akhlak)
- a. Aqidah : Adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
 - b. Syariah : Adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dalam hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal:71-72

- c. Akhlak : Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap menyempurnakan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh), sehingga secara berurutan adalah :

1. Ilmu Tauhid/keimanan
2. Ilmu Fiqih
3. Al Qur'an
4. Al Hadits
5. Akhlak
6. Tarikh Islam

Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya, untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas,

mendalam dan terperinci daripada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/kelas yang lebih tinggi.⁴⁷

4. Siswa

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung, oleh karena itu faktor tersebut tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

Anak didik adalah sasaran pendidikan, pihak yang dididik diarahkan, dipimpin dan diberi anjuran-anjuran norma-norma dan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁴⁸

Lain halnya dengan Samana dalam bukunya berjudul *Sistim Pengajaran* berpendapat bahwa siswa adalah :

Masukan (input) utama dalam proses belajar mengajar, karena siswa berkemampuan untuk aktif belajar untuk dirinya dan seluruh hasil usaha dan penatapan pengajaran agar siswa dapat menjalankan tugas belajarnya secara efektif, efisien dan dapat mencapai hasil belajar yang berimbang (proporsional antar fungsi diri) optimal secara utuh yang selaras dengan kemampuannya.⁴⁹

Adapun menurut Nuh Uhbiyati, anak didik adalah pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanya untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.⁵⁰

⁴⁷ Zuhairi et al, *Op Cit*, hal:60

⁴⁸ Hafi Ansori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal:47

⁴⁹ Samana, *Op Cit*, hal:38

⁵⁰ Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal:18

Di sekolah gurulah yang bertanggung jawab untuk mendidiknya, di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang status sosial yang bermacam-macam.

Jika pada aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan, hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru.

Dari aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (introver), ada yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurung, ada yang periang dan sebagainya.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan menentukan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.⁵¹

Keseluruhan definisi siswa tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan lainnya

⁵¹ Syaiful Bahri jamaran, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal:90

serta secara substansial tampak saling melengkapi dari beberapa definisi yang telah ada di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa adalah merupakan pihak yang dibantu atau dapat juga kita pergunakan istilah pihak yang dibentuk.

5. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah diuraikan secara panjang lebar tentang prinsip pendidikan agama Islam, pembahasan kita sampai kepada masalah metode mengajar agama Islam. Pada prinsipnya metode mengajar agama Islam sama dengan metode mengajar ilmu pengetahuan umum.

Dalam membahas mengenai metode ini agar tidak terjadi kerancuan terlebih dahulu kita harus tahu apa pengertian dari metode pengajaran pendidikan agama tersebut.

Metode pengajaran pendidikan agama Islam adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya, bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai pengajaran tertentu.⁵²

Sedangkan menurut pendapat Zuhairini dalam bukunya Metode khusus pendidikan agama sebagai berikut :

- Merupakan salah satu komponen daripada proses pendidik.
- Merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat mengajar.
- Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.⁵³

⁵² Samana, *Sistem Pengajaran*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal:123

⁵³ Zuhairini et al, *Op Cit*, hal: 79

Metode mengajar sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlakukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat, ke kaburan didalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Apabila kita perhatian dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dilaksanakan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar atau mendidik agama, meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen lain dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lainnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama Islam, dengan tujuan agar setiap pendidikan agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama.

Menurut Dr. Winarno Surachmad dalam bukunya interaksi mengajar dan belajar mengemukakan berbagai metode mangajar didalam kelas yaitu :

1. Metode Ceramah

Ialah suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian material kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

Hampir semua pendidikan agama dapat mempergunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syariah, maupun akhlak hanya saja penerapannya harus dilengkapi dengan metode-metode ini banyak oleh para rasul dalam menyampaikan dakwahnya dalam surat Thaha ayat

25 - 28 :

فَالَ رَبِّ اسْرَجْ لِي صَدْرِي (٢٥) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (٢٦)
وَاخْلَعْ عَقْدَةً مِنْ لِسَانِي (٢٧) يَفْقَهُوا قَوْلِي (٢٨)

Artinya : “Perkataan Musa, Ya Tuhanku lapangkanlah dadaku mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kelakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku”.

2. Metode Tanya Jawab

Ialah penyampaian pelajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau suatu metode didalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).⁵⁴

3. Metode Diskusi

Adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problimatis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁵⁵

Teknik diskusi merupakan salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi yang terlibat, saling tukar-menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga disemuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

4. Metode Demontrasi dan Eksperiman

Demontrasi ialah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses cara mengerjakan sholat jenazah.

⁵⁴ Syaiful Bahri Zamarah dan Aswan Zain, *Op Cit*, hal:99

⁵⁵ B Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 179

Eksperiment adalah metode mengajar dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui misalnya eksperiment tentang debu yang digunakan untuk tayammum.⁵⁶

5. Metode Sosiodrama

Ialah bentuk metode mengajar dengan memerankan cara tingkah laku didalam hubungannya dengan masalah sosial.⁵⁷

Adapun tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode-metode sosiodrama antara lain :

- a. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- c. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- d. Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.⁵⁸

6. Metode Pemberian Tugas

Adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas di halaman

⁵⁶ Ibid, hal:94

⁵⁷ Ibid, hal:101

⁵⁸ Saiful Bahri.Z dan Aswan.Z, *Op Cit*, hal:100

sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit artinya banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.

Pemberian tugas ini dimaksudkan untuk merangsang anak didik agar dapat belajar aktif baik secara individual maupun kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau secara kelompok. Tugas yang diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis, oleh sebab itu tugas sangat banyak macamnya tergantung pada tujuan yang akan dicapai seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan, tugas motorik, tugas di laboratorium dan lain-lainnya.

Ada langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas yaitu :

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Fase Langkah Pelaksanaan Tugas

- Diberikan pengawasan oleh guru.
- Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. Fase Pertanggungjawaban

Hal yang harus kerjakan pada fase ini adalah :

- Laporan siswa baik lisan atau tulisan dari apa yang telah dikerjakannya.
- Ada diskusi kelas.
- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.⁵⁹

Demikianlah metode-metode yang cocok dipergunakan dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam bagi tingkat jenjang pendidikan dasar.

Adapun diantara ciri-ciri ~~metodenya~~ yang menonjol pada metode mengajar dalam pendidikan agama Islam adalah :

1. Berpadunya cara-cara dan metode dari segi tujuan dan alat-alat dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia.
2. Metode tersebut bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana dengan mengikuti sifat pelajar.
3. Metode tersebut berusaha sungguh-sungguh mengkaitkan antara teori dengan praktek, belajar mengajar dengan amalan, hafalan dan

⁵⁹Ibid, hal:98

kefahaman, imlak dengan ijthah, memelihara pusaka nenek moyang dengan pembaharuan daya cipta.

4. Menekankan kebebasan murid-murid berdiskusi, berdebat, dan berdialog dalam batas-batas kesopanan dan hormat menghormati.⁶⁰

6. Media Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah salah satu bentuk proses komunikasi, dalam bentuk komunikasi ini pengalaman menunjukkan sering terjadi penyimpangan-penyimpangan, sehingga proses tersebut tidak berlangsung secara efektif.

Media pengajaran pendidikan Agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan Agama.⁶¹

Adapun media pengajaran yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam yaitu meliputi :

1. Media Visual

Adalah alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti : papan tulis, gambar-gambar atau poster dan sebagainya.

⁶⁰ Umar M Al Toumi Al Syaibani. Falsafah Pendidikan Islam. Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal:584

⁶¹ Muhaimain, Op Cit, hal:91

– Papan Tulis

Bahwa papan selalu diperlukan oleh setiap pendidik lebih-lebih bagi para pendidik yang masih baru dan juga pada tingkat sekolah-sekolah rendah, namun bukanlah berarti bahwa pendidik yang berpengalaman dalam tingkat sekolah tinggi tidak perlu lagi terhadap papan.

Hanya saja dalam perkembangan dalam lembaga sekolah sedikit demi sedikit penggunaan papan tulis semakin terbatas pada waktu-waktu tertentu saja, papan tulis banyak sekali kegunaannya disamping untuk menyajikan pelajaran, memperjelas pelajaran, latihan menulis, juga kadang kadang untuk kepentingan diskusi.⁶²

– Gambar-Gambar atau Poster.

Gambar-gambar yang disediakan untuk anak didik haruslah jelas, mudah dimengerti, baik gambar-gambar yang tercantum dalam buku maupun gambar-gambar yang tergantung di dinding, oleh karena itu pembuatan gambar-gambar itu haruslah memuat bagian yang pokok-pokok dan yang penting-penting saja, sehingga dengan sepintas saja anak sudah dapat mengambil kesimpulan dan pengertian tentang gambar tersebut.

Disamping itu poster itu mempunyai arti yang besar dalam pendidikan, sehingga para pendidik tidak terlalu banyak memberikan

⁶² Hafi Ansori, *Op Cit*, hal:60

nasihat, anjuran dan larangan, cukup dicantumkan pada poster-poster yang terpancang ditempat-tempat yang strategis, maksud dari gambar-gambar yaitu supaya anak-anak dengan mudah dapat mempengaruhi dan mendorong peserta pendidik untuk dapat mengerti.

Dengan demikian poster dapat didefinisikan sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan, dengan maksud untuk menangkap perhatian peserta didik.⁶³

2. Media Audio aids

Yaitu alat-alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran, dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara/piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar, diantaranya ialah : type recorder, radio, microfon, dan lain-lain.

Untuk mengatasi persoalan tersebut diperlukan alat bantu atau media, sehingga interaksi belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Dalam menyampaikan pesan pendidikan agama Islam diperlukan suatu media pembelajaran.

⁶³ Hafi Ansori, *Op Cit*, hal:63

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari guru agama kepada penerima pesan yakni siswa.⁶⁴

Banyak batasan definisi mengenai media yang diberikan oleh beberapa teknologi pembelajaran. Misalnya : Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sedangkan Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalya : buku, film, bingkai, kaset dan sebagainya.

Pada perkembangan selanjutnya Martin dan Briggs (1986) memberikan batasan mengenai media pembelajaran yaitu mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa, hal tersebut dapat berupa perangkat kerasnya seperti : Komputer, televisi, proyektor dan perangkat lunak yang dipergunakan pada perangkat-perangkat keras tersebut. Dengan menggunakan batasan ini, maka guru dan perilakunya merupakan media pembelajaran.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai terminologi media di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran pendidikan Agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari guru.

⁶⁴ Muhaimin et al, *Op Cit*, jhal:91

3. Media Audio Visual.

Yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diresap dengan penglihatan dan pendengaran, seperti : televisi, slide, film.⁶⁵

Belakangan ini para ahli pendidikan menekankan pentingnya belajar melalui penggunaan indera, terutama indera pandang (visual) karena kebanyakan orang belajar lebih mudah melalui indera pandang dari pada indera-indera yang lain, oleh karena itu agar pendidikan agama Islam dapat berhasil, haruslah memanfaatkan alat-alat indera tersebut.

Dari uraian beberapa alat bantu di atas baik pemanfaatan maupun kegunaannya, maka dapat dikemukakan bahwa penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar pendidikan agama sangat efektif dan efisien, lebih menarik dan lebih relevan dengan tujuan dan muridpun akan merasakan kepuasan tersendiri. Akan tetapi setelah melihat realita yang ada kebanyakan sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta masih banyak yang belum memiliki media-media tersebut. Hal ini mungkin karena adanya faktor dana yang tidak memungkinkan untuk membeli media-media tersebut.

Namun demikian, adanya alat peraga yang lengkap sampai laboratorium yang mahal sekalipun tidak akan membantu keberhasilan mengajar pendidikan agama Islam jika tidak disertai dengan perencanaan dan program yang baik, dan juga tidak ada pula kesediaan pengajar untuk

⁶⁵ Zuhairini at al, *Op Cit*, hal:53

berdedikasi tinggi, berkreasi, dan berimajinasi dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam menggunakan alat-alat audio visual.

7. Evaluasi Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan sedang menurut proses penilaian terhadap proses atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum telah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan⁶⁶. Dan menurut Nur Uhbiyati bahwa evaluasi adalah cara-cara bagaimana mengadakan penilaian terhadap hasil belajar anak didik.⁶⁷

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas dapat diambil pengertian bahwa ada suatu proses penentuan nilai seseorang dengan menggunakan standar atau patokan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Zuhairini mengemukakan bahwa fungsi evaluasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam meliputi :

- a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan program bagi murid.
- b. Untuk menentukan hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas atau lulus tidaknya murid.
- c. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- d. Untuk mengenal latar belakang (Psikologis, Psikis, dan Milliu) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecakan kesulitan-kesulitan tersebut yang dialami oleh murid-murid tersebut.⁶⁸

⁶⁶ A.Hamid Syarif, Pengembangan Kurikulum, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hal:25

⁶⁷ Nur Uhbiyati, Op Cit, hal:17

⁶⁸ Zuhairini, Op Cit, hal:17

Lain halnya dengan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa fungsi evaluasi pengajaran agama Islam adalah :

- Penilaian berfungsi selektif.
- Penilaian berfungsi diagnostik.
- Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
- Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.⁶⁹

Sementara itu Wayan Nurkencana dan PPN Sumarta menyebutkan fungsi evaluasi sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kesiapan anak-anak untuk menempuh pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah dicapai dalam proses pendidikan.
- c. Untuk mengetahui apakah mata pelajaran yang diberikan dapat dilanjutkan dengan mata pelajaran baru atau perlu diulang.
- d. Untuk mengetahui dan memperoleh data sebagai bahan pertimbangan penentuan jurusan.
- e. Untuk memperoleh data sebagai bahan pertimbangan kenaikan.
- f. Untuk memperoleh data sebagai bahan pertimbangan seleksi.⁷⁰

Adapun Noll berpendapat pada umumnya para ahli sependapat bahwa penilaian di sekolah berfungsi :

1. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah dapat direalisasikan.
2. Untuk memperoleh masukan bagi guru untuk merevisi lesson plan yang telah digunakan.
3. Untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peningkatan program pendidikan secara umum.⁷¹

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, 1996, hal:11

⁷⁰ Wayan Nurkencana dan PPN Sumarta, Evaluasi Pendidikan Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal:1

⁷¹ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal:41

Berdasar fungsi yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi evaluasi bagi pengajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pendidikan agama.
- b. Untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam, dan berdasarkan inilah dapat dijadikan bahan bagi guru untuk mengatasinya.
- c. Untuk mengambil keputusan berkenaan dengan bahan pertimbangan kenaikan kelas atau kelulusannya.

Sebelum guru mengadakan evaluasi maka langkah awal yang harus ditempuh adalah data untuk bahan mengadakan bahan evaluasi, yang biasanya disebut teknik evaluasi. Teknik evaluasi digolongkan menjadi teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajarnya, sedang teknik non tes dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik siswa yang lain seperti bakat, minat, dan kepribadian siswa.

Adapun jenis-jenis tes dilihat dari segi tujuannya maka dapat dibedakan :

1. Tes hasil belajar, yaitu tes yang bertujuan meneliti tingkat kemajuan yang dicapai murid dalam suatu mata pelajaran.

2. Tes kecerdasan, yaitu tes yang bertujuan meneliti tingkat kecerdasan murid misal test I.Q.
3. Tes minat, yaitu tes yang bertujuan meneliti kecenderungan atau minat seseorang.
4. Tes kepribadian, yaitu tes yang bertujuan mengungkapkan sifat-sifat umum yang menonjol pada diri seseorang.
5. Tes perbaikan yaitu tes yang bertujuan meneliti kekurangan-kekurangan yang dirasakan murid dalam pelajaran tertentu, sehingga dapat diberikan diagnose untuk menghilangkan mengurangi kesukaran-kesukaran itu.⁷²

Sedangkan kriteria tes yang baik ialah tes dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes yaitu memiliki :

a. Validitas

Adalah suatu teknik tes, dimana tes-tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Validitas sebagai alat evaluasi bukanlah merupakan ciri yang mutlak, karena tes dapat memiliki validitas yang bertingkat seperti tinggi, sedang, dan rendah.

b. Reliabilitas

Ialah kata reliabilitas yang artinya dapat dipercaya, jadi tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali, dengan demikian tes disebut reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.

⁷² Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal:218

c. Obyektivitas

Adalah apabila pelaksanaan suatu tes itu tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhinya. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya. Dengan demikian hasil suatu tes itu akan tetap sama sekalipun dinilai oleh beberapa orang.

d. Kepraktisan

Sebuah tes dikatakan memiliki kepraktisan yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.⁷³

Apabila tes sudah dibuat berdasarkan kriteria tes yang baik, namun dalam aplikasinya tidak mengikuti prinsip evaluasi maka evaluasi tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya, oleh karena itu perlu diperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pengajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut :

1. Terus-menerus artinya evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali atau satu semester sekali ataupun sebulan sekali, tetapi terus-menerus.
2. Keseluruhan artinya tidak hanya cukup satu aspek atau beberapa aspek saja yang dievaluasi, tetapi hendaknya meliputi semua aspek kemahiran dan semua komponen.
3. Tulus ikhlas artinya kebersihan hati guru dalam rangka menyelenggarakan evaluasi secara efisiensi tercapainya tujuan bagi kepentingan murid yang bersangkutan itu sendiri.⁷⁴

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, jal:218

⁷⁴ *Ibid*, hal:214

C. Upaya-Upaya Peningkatan Kualitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bagi umat manusia adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sejarah hidup manusia di muka bumi ini hampir tak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat kebudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dapat kelompok masyarakat primitif.

Hanya sistem dan metodenya yang berbeda sesuai taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing, dikalangan masyarakat manusia yang berada modern sistem dan kependidikan yang digunakan setaraf dengan kebutuhan atau tuntutan aspirasinya sudah barang tentu sistem dan metode tersebut diorientasikan kepada efektivitas dan efisien.⁷⁵

Islam sebagai agama wahyu menuntut manusia yang berakal sehat wal afiat untuk berusaha keras mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, sesuai dengan petunjuk Allah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْرِئُ مَا يُقَوْمُ حَتَّىٰ يُعْرِئَ مَا يَنْفُسِهِمْ

Artinya : Bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka berusaha keras untuk merubah nasibnya.

Salah satu sarana yang efektif untuk membina dan mengembangkan manusia dalam masyarakat adalah pendidikan yang teratur rapi, berdaya guna, dan

⁷⁵ Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal:35

berhasil guna, maka pendidikan Islam di negeri kita perlu diorganisasikan atau dikelola secara efisien dan efektif, melalui metode dan sistem yang tepat guna akan menghasilkan hasil guna pula.

Pendidikan yang dilaksanakan baik sekolah maupun luar sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan dan keahlian disegala bidang serta ditingkat mutunya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, seperti sekolah kejuruan. Kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga produk dunia pendidikan siap pakai oleh dunia usaha karena memenuhi persyaratan keterampilan dan kecakapan yang sejalan dengan tuntutan pembangunan diberbagai bidang terutama industri dan pertanian.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan agama Islam tersebut ada beberapa usaha perbaikan pola mengajar yang konvensional diantaranya adalah :

Pola mengajar yang dikemukakan berlangsung secara induktif. Pola mengajar dari herbart itu menempuh langkah-langkah formal, ada lima langkah yaitu :

Langkah pertama yang berwujud persiapan ialah guru berusaha membangkitkan kesadaran murid-murid terhadap bahan pelajaran yang akan disajikan.

Langkah kedua adalah penyajian yaitu menyajikan bahan pelajaran berlangsung secara induktif ialah dengan menyajikan bermacam-macam contoh, bermacam-macam fakta, bermacam-macam kejadian-kejadian dan sebagainya tersebut di atas dengan menggunakan demonstrasi eksperiment dan penerangan.

Langkah tiga berwujud perbandingan dan abstraksi maksudnya adalah membandingkan macam-macam fakta, kejadian-kejadian dan sebagainya. Dengan membandingkan dapatlah disusun persamaan-persamaan dari macam-macam fakta, kejadian-kejadian tersebut dari persamaan tersebut kemudian diadakan abstraksi.

Keempat adalah penggeneralisasian yaitu sesuatu langkah lanjutan dari langkah perbandingan dan abstraksi, dengan adanya persamaan tersebut mudah untuk membuat perumusan umum.

Langkah kelima adalah berwujud pemakaian adalah untuk lebih menanamkan kesan-kesan, secara paedagogies murid-murid supaya lebih mendapatkan kesan-kesan yang jelas tentang bahan pelajaran yang disajikan.

Dengan demikian untuk merealisasikan tujuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas manusia tersebut, maka program prioritas pendidikan agama Islam di sekolah secara hirarkhis diarahkan kepada :

1. Peningkatan kualitas dan kompetensi guru agama dengan kemampuan profesional keguruan dalam ketepatan mempergunakan metode serta kemampuan memiliki subtansi pendidikan agama yang kaya dengan wawasan keagamaan berdasarkan pendekatan multi disipliner, tak terbatas pada ilmu

agama semata-mata. Peningkatan kualitas profesional guru agama tidak hanya melalui sistem penataran, kursus-kursus seperti selama ini diselenggarakan, melainkan juga dengan sistem pendidikan akta, diploma pada universitas umum atau agama.

2. Metoda pendidikan sebagai sarana non fisik yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru terhadap anak didik perlu dilakukan renovasi sehingga proses pendidikan agama berlangsung secara dialogis antara guru dan murid, tidak verbalisasi, tidak teacher sentric, melainkan demokratis.
3. Reformasi tujuan pendidikan agama perlu dilakukan untuk lebih diarahkan kepada tujuan pendidikan Nasional di atas secara jelas dan mudah difahami dan dicapai oleh guru agama.
4. Meningkatkan manajemen pendidikan agama yang menyangkut pendayagunaan sistem kerja sama antara orang tua murid dengan guru ditiap sekolah. Melalui ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam upaya mensukseskan pendidikan agama.
5. Menyediakan sarana pendidikan di sekolah yang antara lain berupa kemudahan menjalankan ibadah yang diberikan oleh kepala sekolah dan disediakan tempat-tempat ibadah, pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengadakan peringatan-peringatan hari besar agama, saling menghormati dalam hal memeluk agama yang berbeda dikalangan murid, guru dan

karyawan sekolah, disediakannya buku-buku standar dan penunjang yang mengandung materi pendidikan agama yang berkaitan dengan pengembangan hidup beragama.⁷⁶

Penggunaan media pengajaran yang baik, akan menjadikan suatu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang berarti, menarik dan lebih relevan dengan tujuan media pengajaran pendidikan agama Islam yang paling efektif untuk sekolah formal adalah teks book.

⁷⁶ Arifin, Kapita Selektta Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal:95